TINJAUAN ATAS PERDEBATAN BATALWI DENGAN CHAKRALWI

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad,
Al-Masih al Mau'ud dan Imam Mahdi[a.s.]
Pendiri Jemaat Muslim Ahmadiyah

TINJAUAN ATAS PERDEBATAN

BATALWI DENGAN CHAKRALWI

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad,
Al-Masih al-Mau'ud dan Imam Mahdi[a.s.]
Pendiri Jemaat Muslim Ahmadiyah

Judul Asli: **“Review Bar Mubahitsah Batalavi Wa Chakrhalavi (Urdu)”**
Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Al-Masih al-Mau'ud dan Imam Mahdi[a.s.]

Cetakan Kedua Bahasa Urdu : 1978
Penerbit: Nazir Dawat-O-Tabligh Sadr Anjuman Ahmadiyah Qadian, India.

Judul Terjemahan:
'Tinjauan Atas Perdebatan Batalwi dengan Chakralwi'
xii + 22 halaman, ukuran 14.8 X 21 Cm

Penerjemah : Mln. Mahmud Ahmad Wardi
Penyunting : Moch. Sutrisna

Cetakan 1 : Desember 2016

Penerbit: Neratja Press
Email: neratja@gmail.com

ISBN: 978-602-0884-01-1

SAMBUTAN
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Segala puji hanya untuk Allah[S.w.t.], dengan karunia-Nya buku '*Review Bar Mubahitsah Batalavi wa Chakralavi*' karya Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[a.s.] ini dapat diterjemahkan dan diterbitkan dengan judul terjemahan "Tinjauan atas Perdebatan Batalwi dengan Chakralawi".

Melalui buku ini, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[a.s.], Pendiri Jemaat Ahmadiyah, meluruskan kekeliruan yang banyak terjadi berkenaan dengan sumber hukum dalam Islam. Banyak yang keliru mendudukkan Hadits seakan lebih utama dari Al-Qur'an. Ada pula yang beranggapan bahwa Hadits hanya barang rongsokan yang tidak ada artinya sama sekali dalam Islam.

Buku ini meluruskan kekeliruan-kekeliruan tersebut dengan menjelaskan hirarki sumber hukum Islam yang sebenarnya sebagaimana yang berlaku di zaman Rasulullah[S.a.w.]. Buku ini juga berisi nasihat-nasihat dan bimbingan berharga bagi kita tentang bagaimana kita harus bersikap jika di antara Al-Quran, Sunnah dan Hadits kita jumpai sesuatu yang sepertinya bertentangan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karenanya buku ini menjadi penting untuk dibaca dan dipelajari agar wawasan pengetahuan kita tentang hukum Islam menjadi bertambah.

Kami patut mengucapkan terimakasih kepada Sekertaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia dan Dewan Naskah yang telah dapat menerbitkan buku ini, dan terus melakukan berbagai upaya untuk dapat menerbitkan buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud[a.s.] yang lainnya yang belum pernah diterbitkan dalam versi bahasa Indonesia. Demikian juga penghargaan yang setinggi-tingginya sudah sepantasnya diberikan kepada Mln. Mahmud Ahmad Wardi yang telah dengan tekun menerjemahkan buku ini dari bahasa Urdu ke dalam Bahasa Indonesia, dan juga

kepada semua anggota tim Dewan Naskah yang telah dengan teliti memeriksa isi naskah buku ini, serta kepada semua fihak yang telah berkontribusi terhadap penerbitan buku ini, semoga Allah[S.w.t.] memberi ganjaran kepada mereka semua dan keluarganya atas pengorbanannya serta memberkati mereka di dunia dan di hari kemudian.

Di dalam terbitan ini ada tambahkan beberapa catatan kaki yang dianggap perlu yang tidak ada pada buku aslinya, tambahan tersebut diberikan guna memudahkan para pembaca.

Demikianlah, semoga buku ini dapat menambah wawasan ilmu serta dapat meningkatkan keruhanian dan keimanan kepada Allah[S.w.t.] Amin!

Jakarta, Nopember 2016

H. Abdul Basit

CATATAN PENERBIT

Untuk dicatat, bahwa kutipan dan sistem penomoran ayat Al-Quran dalam buku ini menggunakan sistem menurut versi Jemaat Ahmadiyah, yakni ayat *Bismillãhirrahmãnirahĩm* dihitung sebagai ayat pertama dari setiap Surah kecuali Surat At-Taubah.

Kemudian, di dalam buku ini digunakan beberapa singkatan-singkatan yang harus dibaca secara sempurna, seperti berikut:

S.w.t. adalah singkatan dari *Subhãna wa Ta'ãla*, yang berarti: "Yang Maha Suci dan Maha Tinggi" dan sealu ditulis di belakang nama Dzat Allah[S.w.t.]

S.a.w. adalah singkatan dari *sallallãhu 'alaihi wa sallam*, yang berarti: "Semoga salam dan berkat Allah menyertainya" dan selalu ditulis di belakang nama Yang Mulia Nabi Muhammad[S.a.w.] atau Rasulullah[S.a.w.].

a.s. adalah singkatan dari *alaihis salãm* yang artinya "Semoga salam dilimpahkan atasnya" yang dituliskan di belakang nama-nama para Nabi selain Yang Mulia Rasulullah[S.a.w.]

r.a. adalah singkatan dari *radhia-Allãhu anhu/anha/anhum* yang berarti "Semoga Allah berkenaan dengannya/ mereka" dan ditulis setelah nama-nama para sahabat Yang Mulia Rasulullah[S.a.w.] dan Hadhrat Masih Maud[a.s.]

Transliterasi

Sedikit pengantar mengenai transliterasi perlu disisipkan sekedar menjelaskan pengalihan kata dan istilah ke dalam transliterasi yang umumnya berlaku di Indonesia sebagai berikut:

1. Kata sandang *al* (ال) yang bertemu dengan huruf-huruf *As-Syamsiyah* yakni: *ta, tha, dhal, ra, za, sin, syin, shad, dhad, lam* dan *nun* dengan sendirinya bunyi *al* tersebut berubah menjadi bunyi huruf *As-Syamsiyah* misalnya: *Al-Nur* menjadi *An-Nur*; *Al-Nabiyyĩn* menjadi *An-Nabiyyĩn*, dst.
2. Huruf *Ta bulat* atau *Ta Marbuthah* (ة ـة) yakni huruf no 14 dibawah, berubah bunyinya menjadi bunyi huruf H dalam posisi ia berada pada akhir kata seperti *Surat* menjadi *Surah*, *Jamaat* menjadi *Jamaah* dst.. Namun ia tetap berbunyi huruf T dalam posisi ia berada pada akhir kata yang berbunyi panjang seperti *Shalãt*, *Shalawãt, Tahiyyãt,* dst.

3. Transliterasi lebih khas dipergunakan dalam buku ini untuk bunyi huruf-huruf sebagai berikut:

Konsonan

dh	=	ض	.8	a	=	ا ء	.1
th	=	ط	.9	ts	=	ث	.2
zh	=	ظ	.10	h	=	ح	.3
‘	=	ع	.11	kh	=	خ	.4
gh	=	غ	.12	dz	=	ذ	.5
i / y	=	ى	.13	sy	=	ش	.6
t / h	=	ة	.14	sh	=	ص	.7

Daftar Isi

PENGANTAR

Golongan atau firqah yang dikenal dengan nama Ahli Hadits mempunyai pendirian ekstrim dan fanatik sehubungan dengan persoalan hadits, dimana mereka berpendapat bahwa Hadits lebih utama dari Kitab Suci Al-Qur'an. Sebagai reaksi atas kecenderungan yang berlebihan itu, pada awal abad ke-20 di dalam firqah Ahli Hadits itu sendiri muncul segolongan orang yang mengingkari kedudukan Hadits secara total. Mereka menamakan diri dengan "Ahli Qur'an" (Ahlil-Qur'an). Pendiri kelompok tersebut bernama Maulwi Ghulam Nabi sahib yang dikenal dengan sebutan Maulwi Abdullah Sahib Cakralwi.

Untuk mempopulerkan pemikirannya, Maulwi Abdullah Sahib menulis sebuah kitab yang diberi judul "*Al-Bayaanush-Shariih li-itsbaati Karaahatit-Taraawiij*", disusul dengan penerbitan satu jilid Tafsir Al-Qur'an yang di dalamnya banyak sekali dimunculkan persoalan-persoalan yang bertentangan dengan ajaran para ulama *shalihĩn* terdahulu. Ia menulis bahwa seluruh hukum syari'at telah diterangkan di dalam Al-Qur'an dengan jelas dan rinci, karena itu keberadaan Hadits tidak diperlukan.

Menurutnya, peran Rasulullah[S.a.w.] hanyalah sebagai penyampai pesan Al-Qur'an. Selain melaksanakan peran tersebut, beliau[S.a.w.] tidak memiliki otoritas untuk menerangkan dan menjabarkan rincian ajaran Al-Qur'an dengan perantaraan Hadits. Ajaran tersebut menjadi terkenal dan mempengaruhi orang dalam jumlah yang sangat besar untuk menjadi pengikutnya.

Melihat gelagat tersebut, Maulvi Muhammad Husain Batalwi kemudian berinisiatif untuk mengadakan dialog secara tertulis dengan Maulwi Abdullah Sahib Cakralwi. Pada tanggal 27 November 1902 Hadhrat Masih Mau'ud[a.s.] menulis pandangan (*muhãkimah*) beliau atas dialog kontroversial tersebut. Ulasan beliau itu kami sampaikan kehadapan pembaca yang budiman melalui buku ini.

Pandangan Hadhrat Aqdas[a.s.]

Dalam pandangannya, Hadhrat Masih Mau'ud[a.s.] menulis:

Untuk dapat tetap teguh pada landasan petunjuk agama Islam, kaum Muslimin perlu meyakini 3 hal :

1. Al-Qur'an Syarif sebagai Kitab Allah. Tidak ada kalam lain yang kita miliki yang lebih *qat'i* dan berderajat *Yaqini* selain dari Kitabullah, yang merupakan firman Tuhan, yang suci dari segala kekotoran, keragu-raguan dan dugaan-dugaan.
2. *Kedua* adalah Sunnah. Dalam hal ini istilah yang kami gunakan berbeda dengan istilah yang digunakan oleh Firqah Ahli Hadits. Kami tidak berpendirian bahwa Hadits dan Sunnah sebagai sesuatu yang sama sebagaimana anggapan para *Muhadditsĩn* yang kaku. Keduanya adalah berbeda. Maksud kami, Sunnah adalah amalan-amalan kongkrit Hadhrat Rasulullah[S.a.w.] yang di dalamnya terdapat unsur *tawãtur* (jalur periwayatan yang tidak terputus), dan kemunculannya bersamaan dengan Al-Qur'an Karim serta akan senantiasa menyertainya, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an Syarif merupakan firman Tuhan, sedangkan Sunnah merupakan amalan Rasulullah[S.a.w.].

   Sarana *ketiga* untuk mendapatkan petunjuk agama adalah Hadits. Yang dimaksud dengan Hadits adalah *atsãr* yang dikumpulkan sekitar 150 tahun setelah masa Hadhrat Rasulullah[S.a.w.] dalam bentuk kisah-kisah melalui perantaraan para perawi yang disampaikan dengan jalur periwayatan yang berbeda-beda. Walhasil, yang membedakan antara Sunnah dan Hadits adalah segi *tawãtur*-nya. Sunnah merupakan suatu metode amalan yang di dalamnya terdapat kesinambungan periwayatan yang dimulai langsung oleh Rasulullah[S.a.w.] sendiri dan

tingkat kepastiannya berada pada posisi kedua setelah Al-Qur'an Syarif. Sebagaimana Rasulullah[S.a.w.] diutus untuk menyebarkan Al-Qur'an Syarif, begitu juga beliau diutus untuk menegakkan Sunnah. Untuk itu, sangatlah benar bahwa jika dikatakan bahwa seandainya pun Hadits-hadits yang *notabene* dihimpun setelah berlalu sekian masa itu tidak ada di dunia ini, ajaran Islam yang hakiki tidak akan terganggu karenanya, karena Al-Qur'an dan mata rantai Sunnah telah memenuhi keperluan tersebut. Namun, (perlu diketahui bahwa) Hadits-hadits itu telah menambah semarak cahaya Sunnah, seolah-olah Islam telah menjadi 'cahaya di atas cahaya'. Adapun kedudukan Hadits terhadap Al-Qur'an dan Sunnah adalah seumpama saksi. Banyak sekali di antara firqah Islam yang benar yang terlahir di kemudian mendapatkan faedah dari Hadits-hadits shahih.

3. Walhasil keyakinan yang paling benar tidak akan seperti halnya firqah Ahli Hadits di zaman ini yang berkeyakinan bahwa kedudukan Hadits lebih utama daripada Al-Qur'an. Demikian pula jika kisah-kisah yang ada dalam Hadits bertolak belakang dengan penjelasan Al-Qur'an, hendaknya jangan bersikap lebih mengutamakan kisah-kisah Hadits tersebut lalu meninggalkan keterangan Al-Qur'an. Tidak pula seperti halnya Maulwi Abdullah Cakralwi yang menganggap Hadits sebagai sesuatu yang sia-sia dan batil semata, melainkan perlakukanlah Al-Qur'an dan Sunnah sebagai hakim bagi Hadits dan terimalah Hadits-hadits yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah dengan lapang dada. Inilah *Sirõtõl Mustaqĩm*. Berbahagialah mereka yang telah mengamalkan hal ini dan sungguh merugi dan bodoh orang-orang yang mengingkari Hadits-hadits tanpa memperhatikan kaidah tersebut.

Berkaitan dengan hal ini Hadhrat Aqdas Masih Mau'ud[a.s.] bersabda:

PRINSIP DASAR FIQAH AHMADIYAH

"Hendaknya menjadi tugas Jemaat kita bahwa manakala ada suatu Hadits yang tidak bertentangan dan bertolak belakang dengan Al-Qur'an dan Sunnah, amalkanlah Hadits tersebut sekali pun derajatnya sangat rendah dan utamakanlah itu atas firqah buatan manusia. Begitu pula, jika didapati kondisi bahwa di dalam Hadits tidak ditemukan dasar sehubungan dengan sesuatu hal/hukum, dan tidak ada pula di dalam Al-Qur'an atau Sunnah, hendaknya merujuk pada fiqih Hanafiyah, karena sebagian besar isi mazhab ini sesuai dengan maksud-maksud (ajaran) Ilahi. Jika didapati kondisi dimana fiqah Hanafiyah tidak dapat memberikan fatwa yang shahih disebabkan beberapa perubahan keadaan, hendaknya para ulama dalam Jemaat ini memanfaatkan *ijtihad* yang merupakan anugerah Tuhan, tetapi harus berhati-hati jangan sampai mengingkari Hadits tanpa sebab seperti yang dilakukan oleh Maulwi Abdullah Cakralwi. Ya, jika Hadits bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah, tinggalkanlah Hadits tersebut... Berkenaan dengan Hadits, hendaknya kita tidak seperti kelompok Muhammad Husein yang bersikap fanatik yang melampaui batas dan jangan pula condong pada fanatisme yang melampaui batas seperti halnya Abdullah, melainkan anggaplah mazhab kita berada di tengah-tengah."

Mengingat kepentingan dan kemanfaatan besar dari segi ajaran dan pandangan agamis yang dikandungnya, Nazarat Dawat-o-Tabligh merasa perlu untuk menerbitkan risalah ini. Semoga Allah menjadikan risalah ini bermanfaat bagi umat manusia. Amin.

Yang lemah

Syarif Ahmad Amini
Nazir Dawat-o-Tabligh Qadian

TINJAUAN HADHRAT MIRZA GHULAM AHMAD[a.s.] (Sebagai Hakam Rabbani)

Atas Perdebatan Maulvi Abu Sa'eed Muhammad Husain Batalwi dengan Maulvi Abdullah Sahib Cakralwi Serta Nasihat Bagi Anggota Jemaat

Dari tulisan kedua belah pihak dapat diketahui bahwa dialog dengan tema tersebut di atas terjadi karena adanya pendapat Maulwi Abdullah Shahib yang menganggap Hadits-hadits Nabi sebagai barang rongsokan seraya melontarkan kata-kata kasar yang tidak pantas untuk diucapkan berkenaan dengan Hadits.

Dalam membantah pendapat tersebut, Maulwi Husein Batalwi menyampaikan hujah dengan mengatakan bahwa jika memang Hadits adalah sesuatu yang tidak berguna, sia-sia dan tak layak untuk dipercaya, tentu sebagian besar tata cara ibadah dan hal-hal yang berkaitan dengan fiqih akan menjadi batil, karena hukum-hukum Al-Qur'an secara detail hanya dapat diketahui dengan bantuan Hadits. (Beliau beralasan) jika Al-Qur'an saja dianggap telah cukup, lalu

di bagian manakah di dalamnya ada penjelasan mengenai, misalnya, penentuan jumlah dua rakaat shalat Subuh, tiga rakaat shalat Maghrib dan empat rakaat untuk tiga waktu shalat lainnya?

Meskipun di dalam penjelasannya masih terdapat suatu kekeliruan, bantahan tersebut dilontarkan dengan cara yang mantap. Dalil itulah yang membuat Maulwi Abdullah Shahib tidak mampu menjawab dengan meyakinkan, selain hanya sebatas memberikan bantahan yang sia-sia dan tak layak untuk ditulis disini.

Sebagai akibat sanggahan yang dilontarkan oleh Maulwi Husein Batalwi tersebut, Maulwi Abdullah terpaksa menciptakan jenis shalat baru yang sedikit pun tidak ada dasarnya dalam firqah-firqah Islam secara umum. Beliau (Maulwi Abdullah) menghilangkan bacaan *Tahiyyãt*, *Shalawãt* dan doa-doa formal lainnya yang biasa dibaca dalam shalat, lalu menggantinya dengan bacaan yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Demikianlah (duduk persoalannya). Namun selain itu masih banyak lagi perubahan-perubahan yang beliau ciptakan dalam shalat yang kiranya tidak perlu saya sampaikan disini.

Bisa jadi beliau pun menciptakan perubahan dalam tatacara ibadah Haji, Zakat dan ibadah-ibadah lainnya. Tapi apakah benar jika dikatakan bahwa Hadits-hadits nabi adalah ibarat barang rongsokan yang tidak berguna seperti yang difahami oleh Maulwi Abdullah Shahib? *Naudzubillah*, sama sekali tidak.

Sejatinya, kedua belah pihak berada pada posisi yang sama: pihak pertama telah bersikap melampaui batas dalam fanatisme dan begitu pula dengan pihak kedua. Meskipun pihak pertama, dalam hal ini Maulwi Muhammad

Husein berpegang pada pendapat yang benar —(dengan menyatakan) bahwa Hadits-hadits Nabi yang *marfu'ah*[1] dan *muttasilah* [2] hendaknya jangan dianggap sebagai sampah atau barang tidak berguna— beliau tidak mengindahkan kaidah hirarki hukum Islam (*Hifz-e-Maratib*) dan memposisikan Hadits pada kedudukan yang begitu tingginya sehingga secara otomatis merendahkan Al-Qur'an lalu terpaksa mengingkarinya.

Beliau tidak ragu sedikit pun untuk menentang dan melontarkan sanggahan terhadap *Kitabullah* dan lebih mengutamakan kisah-kisah yang terdapat dalam Hadits dari pada kisah-kisah yang sudah jelas terdapat dalam *Kitabullah*. Beliau juga menganggap penjelasan Hadits lebih utama dari firman Allah dalam setiap kondisi. Sikap seperti itu jelas keliru dan melampaui batas keadilan. Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an Syarif:

فَبِاَيِّ حَدِيْثٍ بَعْدَاللّٰهِ وَاٰيٰتِهٖ يُؤْمِنُوْنَ

"Hadits manakah yang akan mereka yakini setelah Allah dan ayat-ayat-Nya?" (QS. 45, *Al-Jatsiyah*: 7)

Pada ayat tersebut, dengan menjadikan kata Hadits dalam bentuk "*nakiroh*" yang memafhumkan makna umum, menunjukan dengan jelas bahwa Hadits yang bertolak belakang dan bertentangan dengan Al-Qur'an dan tidak didapatkan cara untuk mengkompromikannya, seyogyanya kita tolak. Dalam Hadits tersebut terdapat juga suatu

---

[1] Ucapan, perbuatan atau ketetapan yang disandarkan kepada Nabi[S.a.w.], baik sanadnya itu bersambung-sambung, maupun terputus di tengah, ataupun terputus itu secara berturut-turut. (Anwar Bc. Hk., Drs. Mohammad, *Ilmu Mushtalah Hadits*, Al Ikhlas, Surabaya, 1981, Hal. 119, *Penerjemah*)

[2] Hadits yang diberitakan dari Nabi, atau dari sahabi secara mauquf, dengan sanad yang bersambung-sambung. (Anwar Bc. Hk., Drs. Mohammad, *Ilmu Mushtalah Hadits*, Al Ikhlas, Surabaya, 1981, hal.130, *Penerjemah*)

nubuatan yang diperkuat oleh sebuah ayat Al-Qur'an yang dalam hal ini merupakan *Ishãratun Nash*. Di dalam ayat tersebut Al-Qur'an telah mengisyarahkan bahwa akan tiba suatu zaman di mana sebagian manusia dalam umat ini akan meninggalkan Al-Qur'an Syarif, dan kemudian mengamalkan Hadits-hadits yang penjelasannya kontradiktif dengan keterangan dalam Al-Qur'anul Karim.

Walhasil, dalam hal ini, firqah Ahli Hadits mengambil sikap fanatik yang melampaui batas dengan beranggapan bahwa penjelasan Hadits lebih utama dari Al-Qur'an. Jika saja pada diri mereka ada prinsip keseimbangan dan ketakwaan (*khaũf*) pada Tuhan, sebenarnya mereka dapat mencari penyesuaian antara Hadits-hadits seperti itu dengan Al-Qur'an Syarif. Akan tetapi sayangnya mereka merasa puas dengan menetapkan bahwa firman Tuhan yang *qat'i* dan mutlak itu sebagai sesuatu perkara yang dapat ditinggalkan dan diabaikan. Mereka tidak mau meninggalkan Hadits-hadits yang berseberangan dengan penjelasan *Kitabullah*, atau mencari persesuaian (antara Hadits-hadits tersebut) dengan *Kitabullah*. Inilah jalan fanatisme yang melampaui batas yang ditempuh oleh Maulwi Muhammad Husein.

Penentang beliau, Maulwi Abdullah Shahib juga telah mengambil sikap fanatik yang ekstrim dengan mengingkari hadits secara total. Sedangkan pengingkaran terhadap hadits dari satu segi, merupakan pengingkaran secara otomatis terhadap Al-Qur'an Syarif, karena Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an Karim:

قُلْ اِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُوْنِيْ يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ

"*Katakanlah, "Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, Allah pun akan mencintaimu.*" (QS.3, *Ali Imran*: 32) Kecintaan kepada Allah Ta'ala berkaitan erat dengan *ittibã'* (pengikutan) terhadap Hadhrat Rasulullah[S.a.w.], sedangkan hadits merupakan salah satu sarana untuk

mengetahui contoh amalan Hadhrat Rasulullah[S.a.w.] yang *notabene* merupakan dasarnya. Walhasil, barangsiapa yang meninggalkan hadits berarti ia pun meninggalkan jalan *ittiba'*. Pendapat Maulwi Abdullah Shahib yang menyatakan bahwa seluruh hadits hanya merupakan kumpulan keragu-raguan (ظنون) dan dugaan-dugaan (شكوک) timbul sebagai akibat dari kurangnya telaah mendalam. Pandangan itu bersumber dari pembagian (sumber Hukum Islam) yang keliru dan tidak menyeluruh yang dibuat oleh para *Muhadditsĩn* dan akibatnya telah membuat banyak orang terkecoh. Pembagian itu menyebutkan yang pertama adalah *Kitabullah* dan yang kedua adalah Hadits. Mereka beranggapan bahwa Hadits merupakan hakim bagi *Kitabullah*, seakan-akan kedudukan Hadits seibarat hakim atau *qadhi* sedangkan kedudukan Al-Qur'an terhadap Hadits seibarat pemohon yang harus taat pada perintah hakim/*qadhi* (dalam hal ini Hadits-*Pent*).

Orang-orang menjadi terkecoh dengan menyatakan bahwa Hadits menjadi *qadhi* (hakim) bagi Al-Qur'an padahal ada penetapan *tarikh* bahwa Hadits-hadits dihimpun 100 atau 150 tahun pasca kewafatan Rasulullah[S.a.w.] dan Hadits-hadits tersebut tidak bebas dari campur tangan manusia. Selain itu Hadits merupakan kumpulan احاد (*ahad*)[3] dan pewartaan yang tidak meyakinkan (ظنی) meskipun di dalamnya ada juga jenis riwayat *mutawatir*[4] jumlahnya sangat sedikit sehingga statusnya sama dengan nihil (hampir tidak ada). Konsekwensinya, berkeyakinan bahwa Hadits dapat menjadi hakim bagi Al-Qur'an sama halnya dengan beranggapan bahwa keseluruhan agama Islam layaknya sebuah gudang yang hanya berisi kumpulan dugaan-dugaan (*dzhanniyyãt*)

---

[3] Hadits yang tidak terkumpul padanya syarat-syarat mutawatir (Anwar Bc. Hk., Drs. Mohammad, *Ilmu Mushthalah Hadits*, Al Ikhlas, Surabaya, 1981, hal. 21, *Penerjemah*)

[4] Khabar yang didasarkan kepada pancaindera, yang diberitakan oleh sejumlah orang, yang jumlah tersebut menurut adat kebiasaan tidak mungkin mereka bersepakat (lebih dahulu) atas dusta (dalam pemberitaannya itu). (Anwar Bc. Hk., Drs. Mohammad, *Ilmu Mushthalah Hadits*, Al Ikhlas, Surabaya, 1981, hal. 16, *Penerjemah*)

belaka, sedangkan sangat jelas bahwa dugaan adalah sesuatu yang tidak ada nilainya. Orang yang hanya berpegang kepada dugaan saja, telah jatuh dari martabat tinggi kebenaran ke derajat yang rendah. Allah Ta'ala berfirman:

اِنَّ الظَّنَّ لَايُغْنِىْ مِنَ الحَقِّ شَيْئًا

Maksudnya adalah derajat sesuatu yang hanya dugaan tidaklah bernilai apapun dibandingkan dengan derajat *Haqqul Yaqĩn*. Pada akhirnya Al-Qur'an Syarif pun terlepas dari tangan, karena tanpa fatwa dari "sang hakim" (yakni Hadits), statusnya bukan lagi menjadi hukum yang wajib diamalkan, melainkan menjadi *matrũk* (yang ditinggalkan) dan *mahjũr* (yang diabaikan). Di sisi lain, Hadits yang dalam hal ini diposisikan sebagai sang hakim yang mengenakan jubah keragu-raguan yang kotor dan lusuh itu, walau bagaimana pun tidak luput dari kemungkinan adanya unsur dusta, karena definisi *dzhan* sendiri adalah perkara yang tidak lepas kemungkinan adanya kebohongan. Walhasil, dalam kondisi seperti itu, baik Al-Qur'an maupun Hadits tidak lagi dapat dipercaya. Seakan-akan kedua-duanya tidak dapat lagi menjadi pegangan. Inilah kekeliruan yang telah menjerumuskan banyak orang.[5]

Sirõthol Mustaqĩm yang ingin dikemukakan melalui

---

[5] Catatan: Ketika hampir selesai menulis selebaran ini, dan mungkin hanya tersisa dua atau tiga baris saja, aku mendapat mimpi yang didahului jatuhnya kertas-kertas yang ada di tanganku tanpa disadari dan tertidur. Dalam mimpi tersebut, Maulwi Muhammad Husein Shahib batalwi dan Maulwi Abdullah Shahib Cakralwi berada di hadapanku. Lalu aku katakan kepada mereka berdua:

وَخَسَفَ الْقَمَرُ وَالشَّمْسُ فِى رَمَضَانَ. فَبِاَىِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ

Artinya, "*(Wahai Tuan-tuan), telah terjadi gerhana Bulan dan Matahari pada bulan Ramadhan. Akan tetapi mengapa kalian berdua mendustakan nikmat Tuhan?*"

Dalam mimpi itu aku berkata kepada Sdr Maulwi Abdul Karim Sahib bahwa yang dimaksud اٰلَآءِ (nikmat) di sini adalah aku. Kemudian aku memandang ke arah lorong yang di dalamnya terdapat lentera yang menyala, seolah-olah saat itu adalah malam hari. Pada waktu itu beberapa orang sedang membuka lembaran-lembaran Al-Qur'an di depan lentera itu lalu menirukan dua kalimat ilham tersebut, seakan-akan dua

penulisan makalah ini adalah bahwa untuk dapat tetap teguh pada landasan petunjuk agama Islam, kaum Muslimin perlu meyakini 3 hal :

1. Al-Qur'anul Syarif sebagai Kitab Allah. Tidak ada kalam lain yang kita miliki yang lebih *qat'i* dan berderajat *yaqĩni* selain dari *Kitabullah*, yang merupakan firman Tuhan, yang suci dari segala kekotoran keragu-raguan dan dugaan.

2. Kedua adalah Sunnah. Dalam hal ini istilah yang kami gunakan berbeda dengan istilah yang digunakan oleh Firqah Ahli Hadits. Kami tidak berpendirian bahwa Hadits dan Sunnah sebagai sesuatu yang sama sebagaimana anggapan para *Muhadditsĩn* yang kaku. Keduanya adalah berbeda. Maksud kami Sunnah adalah amalan-amalan kongkrit Hadhrat Rasulullah[S.a.w.] yang di dalamnya terdapat unsur *tawãtur* (jalur periwayatan yang tidak terputus), dan kemunculannya bersamaan dengan Al-Qur'an Karim serta akan senantiasa menyertainya, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an Syarif merupakan firman Tuhan, sedangkan Sunnah merupakan amalan Rasulullah[S.a.w.] sejak semula telah menjadi *Sunnatullah* bahwa manakala para nabi datang membawa firman Tuhan sebagai petunjuk bagi umat manusia, selanjutnya mereka menjabarkan firman tersebut dengan amalan mereka, sehingga tidak tersisa lagi keraguan di benak manusia dalam memahami firman tersebut. Jadi, para nabi sendiri mengamalkan firman-firman tersebut, lalu mereka memerintahkan orang lain untuk mengamalkannya.

---

kalimat itu benar-benar tertulis dalam Al-Qur'an Karim dengan urutan persis seperti itu. Dalam mimpi itu, aku mengenal salah seorang dari antara mereka, beliau adalah Mia Nabi Bakhsy Shahib Rafu Gar Amritsari. (*Penulis*).

3. Sarana ketiga untuk mendapatkan petunjuk agama adalah Hadits. Yang dimaksud dengan Hadits adalah *atsãr*[6] yang dikumpulkan sekitar 150 tahun setelah masa Hadhrat Rasulullah[S.a.w.] dalam bentuk kisah-kisah melalui perantaraan para perawi yang disampaikan dengan jalur periwayatan yang berbeda-beda. Walhasil, yang membedakan antara Sunnah dan Hadits adalah segi *tawãtur*-nya. Sunnah merupakan suatu metode amalan yang di dalamnya terdapat kesinambungan periwayatan yang dimulai langsung oleh Rasulullah[S.a.w.] sendiri dan tingkat kepastiannya berada pada posisi kedua setelah Al-Qur'an Syarif. Sebagaimana Rasulullah[S.a.w.] diutus untuk menyebarkan Al-Qur'an Syarif begitu juga beliau diutus untuk menegakkan Sunnah. Jadi, sebagaimana Al-Qur'an Syarif adalah bersifat pasti, Sunnah pun adalah pasti. Hal itu disebabkan karena Sunnah adalah praktek yang berkesinambungan yang mencakup hal-hal yang *mutawatir*.

Dua level pengkhidmatan ini dilakukan oleh Hadhrat Rasulullah[S.a.w.] secara langsung dan keduanya dianggap sebagai kewajiban oleh beliau[S.a.w.]. Misalnya, setelah turun perintah shalat, Hadhrat Rasulullah[S.a.w.] mengimplementasikan firman Tuhan tersebut dalam bentuk perbuatan beliau dan menjabarkannya dalam bentuk amalan, yakni shalat Subuh berjumlah sekian *raka'at*, shalat Maghrib sekian *raka'at*–begitu juga terhadap shalat-shalat lainnya. Begitu juga tentang ibadah Haji. Beliau[S.a.w.] sendiri mencontohkan

---

[6] Kebanyakan para *muhadditsĩn* berpendapat bahwa al-Hadits, al-Khabar, al-Atsar dan as-Sunnah adalah sama (sinonim/*muraddif*). Akan tetapi ada juga yang berpendapat bahwa *atsar* ialah (segala) yang datang dari sahabat, *tabi'ĩn* dan orang-orang sesudahnya. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa istilah *atsar* itu lebih umum penggunaannya dari istilah Hadits dan Khabar, karena *atsar* itu mencakup segala berita dan perilaku para sahabat, *tabi'ĩn* dan selainnya. (Lihat, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, PT Alma'arif, bandung, hal.28, *Penerjemah*)

tata caranya, dan kemudian mewajibkan amalan tersebut atas ribuan sahabat beliau serta menegakkan mata rantai tradisi ini dengan memberikan penekanan yang sangat. Jadi contoh amalan yang sampai saat ini disaksikan dan dialami oleh umat dalam corak tradisi (*ta'ãmul*) itulah yang disebut dengan Sunnah. Adapun tentang Hadits, Rasulullah[S.a.w.] tidak memerintahkan secara langsung untuk menuliskannya dan tidak pula memberikan panduan untuk menghimpunnya. Sejumlah Hadits pernah dihimpun oleh Hadhrat Abu Bakar[r.a.], tapi atas dasar ketaqwaan, beliau[r.a.] kemudian membakar catatan Hadits-hadits tersebut. Hadhrat Abu Bakar[r.a.] beranggapan bahwa apa yang beliau dengar itu adalah melalui perantara. Allah-lah yang Maha Mengetahui apa hakikat sebenarnya.

Kemudian setelah era Sahabah[r.a.] berlalu, Allah Ta'ala menuntun pemikiran sebagian *tabi'u-tabi'ĩn* (hingga mereka mempunyai gagasan) bahwa sebaiknya Hadits-hadits juga dikodifikasikan (dihimpun, dicatat dan dibukukan), lalu dihimpunlah Hadits-hadits itu. Dalam hal ini tidaklah diragukan bahwa sebagian besar para penghimpun Hadits memiliki standar ketakwaan yang tinggi dan menjauhi segala larangan Tuhan. Mereka senantiasa mempertimbangkan berulang-ulang Hadits-hadits (yang akan ditulis) dengan mengerahkan segenap kemampuan, dan berupaya keras untuk memisahkan Hadits-hadits yang dalam pandangan mereka tergolong *maudhu'*[7] (palsu).

Mereka tidak mengutip begitu saja Hadits yang diriwayatkan oleh setiap perawi yang keadaannya meragukan, dan melakukan upaya yang sangat gigih (dalam penyeleksian itu). Namun, dikarenakan seluruh proses penghimpunan

[7] Berita bohong yang dibuat-buat yang diciptakan oleh orang atas nama Nabi[S.a.w.]. (Anwar Bc. Hk., Drs. Mohammad, *Ilmu Mushtalah Hadits*, Al Ikhlas, Surabaya, 1981, hal.171, *Penerjemah*)

itu dilakukan di kemudian hari, dapat dikatakan, semua itu berada pada tingkatan meragukan. Meskipun demikian, sangatlah tidak adil jika dikatakan bahwa Hadits-hadits itu secara keseluruhan adalah *laghou*, tidak berguna, sia-sia dan dusta, karena pencatatan Hadits-hadits tersebut sedemikian rupa dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan melalui proses penyelidikan dan pertimbangan yang matang sehingga tidak akan ditemukan bandingannya di dalam agama-agama lain.

Dalam kalangan umat Yahudi pun terdapat juga Hadits-hadits –dan kelompok yang menentang Nabi Isa[a.s.] pun adalah berasal salah satu firqah dalam Yahudi yang disebut sebagai praktisi Hadits; akan tetapi tidak terbukti bahwa para *muhadditsĩn* Yahudi itu melakukan penghimpunan Hadits-hadits dengan kehati-hatian sedemikian rupa sebagaimana yang dilakukan oleh para *muhadditsĩn*[8] Islam.

Adalah keliru jika beranggapan bahwa sebelum Hadits berhasil dihimpun, kita tidak tahu mengenai jumlah rakaat-rakaat shalat, atau cara-cara melaksananakan ibadah Haji, dan sebagainya. Karena di dalam rangkaian tradisi yang lahir dalam umat dengan perantaraan Sunnah kepada mereka (kaum Muslimin) telah diajarkan seluruh batasan dan kewajiban dalam agama Islam. Untuk itu, sangatlah benar bahwa jika dikatakan bahwa seandainyapun Hadits-hadits yang *notabene* dihimpun setelah berlalu sekian masa itu tidak ada di dunia ini, ajaran Islam yang hakiki tidak akan terganggu karenanya, karena Al-Qur'an dan mata rantai Sunnah telah memenuhi keperluan tersebut. Namun, (perlu diketahui bahwa) Hadits-hadits itu telah menambah

---

[8] *Al-Muhaddits* adalah orang yang berkecimpung dengan ilmu Hadits baik secara periwayatan maupun *dirayah*, menelaah berbagai riwayat serta keadaan para perawinya. *(http://www.lidwa.com/2011/definisi-ilmu-hadits/* Di akses pada tanggal 22 Februari 2015, *Penerjemah*)

semarak cahaya Sunnah, seolah-olah Islam telah menjadi ‘cahaya di atas cahaya’. Adapun kedudukan Hadits terhadap Al-Qur’an dan Sunnah adalah seumpama saksi. Banyak sekali di antara firqah Islam yang benar yang terlahir di kemudian hari, mendapatkan faedah dari Hadits-hadits shahih.

Walhasil, keyakinan yang paling benar tidak akan seperti halnya firqah Ahli Hadits di zaman ini yang berkeyakinan bahwa kedudukan Hadits lebih utama daripada Al-Qur’an. Demikian pula jika kisah-kisah yang ada dalam Hadits bertolak belakang dengan penjelasan Al-Qur’an, hendaknya jangan bersikap lebih mengutamakan kisah-kisah Hadits tersebut lalu meninggalkan keterangan Al-Qur’an. Tidak pula seperti halnya Maulwi Abdullah Cakralwi yang menganggap Hadits sebagai sesuatu yang sia-sia dan batil semata, melainkan perlakukanlah Al-Qur’an dan Sunnah sebagai hakim bagi Hadits dan terimalah Hadits-hadits yang tidak bertentangan dengan Al-Qur’an dan Sunnah dengan lapang dada. Inilah *Sirõtol Mustaqĩm*. Berbahagialah mereka yang telah mengamalkan hal ini dan sungguh merugi[9] dan bodoh orang-orang yang mengingkari Hadits-hadits tanpa memperhatikan kaidah tersebut.

---

[9] Catatan: Malam tadi aku mendapat sebuah ru’ya. Ada sebatang pohon yang berbuah lebat, sangat indah dan menyenangkan untuk dipandang. Lalu ada sekelompok orang yang secara paksa menempelkan sebuah tanaman merambat yang tidak berakar itu ditempelkan dengan tujuan untuk merusak. Tumbuhan itu ditempelkan ala kadarnya. Tumbuhan merambat itu nampaknya sejenis tanaman parasit. Seketika tanaman itu merambat di pohon tersebut. Rambatan tumbuhan tersebut tentu merugikan buah-buahan yang ada di pohon itu sehingga pohon yang tampak indah itu menjadi tampak bengkok-bengkok dan buruk rupa; buah-buahan yang diharapkan tumbuh dari pohon itu, dikhawatirkan akan sia-sia, bahkan sebagiannya sudah tak dapat diselamatkan. Melihat hal tersebut, timbul kekhawatiran dan rasa pilu di dalam hatiku. Aku bertanya pada seseorang yang tengah berdiri dalam wujud orang yang saleh dan suci: ”*Pohon apa ini? Apa nama pohon menjalar yang telah menguasai pohon yang lembut ini?*” Ia menjawab: “*Pohon ini adalah Al-Qur’an yang merupakan firman Tuhan, sedangkan tanaman merambat itu adalah Hadits, sabda-sabda dan hal-hal lain yang bertentangan atau bertolak belakang dengan Al-Qur’an. Jumlahnya yang banyak dan telah menutupi serta menimpakan kerugian pada pohon tersebut.*” Lalu

Hendaknya menjadi tugas Jemaat kita bahwa manakala ada suatu Hadits yang tidak bertentangan dan bertolak belakang dengan Al-Qur'an dan Sunnah, amalkanlah Hadits tersebut sekalipun derajatnya sangat rendah dan utamakanlah itu atas firqah buatan manusia. Begitu pula, jika didapati kondisi bahwa di dalam Hadits tidak ditemukan dasar sehubungan dengan sesuatu hal/hukum, dan tidak ada pula di dalam Al-Qur'an atau Sunnah, hendaknya merujuk pada fiqih Hanafiyah, karena sebagian besar isi mazhab ini sesuai dengan maksud-maksud (ajaran) Ilahi. Jika didapati kondisi dimana fiqih Hanafiyah tidak dapat memberikan fatwa yang shahih disebabkan beberapa perubahan keadaan, hendaknya para ulama dalam Jemaat ini memanfaatkan *ijtihad* yang merupakan anugerah Tuhan, tetapi harus berhati-hati jangan sampai mengingkari Hadits tanpa sebab seperti yang dilakukan oleh Maulwi Abdullah Cakralwi. Ya, jika Hadits bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah, tinggalkanlah Hadits tersebut. Ingatlah bahwa pendapat Jemaat lebih mendekati pendapat Ahli Hadits dibandingkan dengan Abdullah dimana sedikit pun tidak ada kesesuaian dengan pandangannya yang sia-sia.

Setiap orang yang berada dalam Jemaatku seyogyanya membenci dan merasa jijik dengan pendirian Abdullah Cakralwi sehubungan dengan Hadits-hadits dan sedapat mungkin menjauhi pergaulan dengan orang-orang seperti itu, karena dibandingkan dengan penentang-penentang lainnya, kerusakan firqah ini (Cakralwiyah) lebih parah[10].

---

mataku terbuka. Seketika mataku terbuka pada malam ini, aku tengah menulis topik ini dan saat malam ini juga aku akan selesaikan penulisannya. Hari ini adalah sabtu malam telah lewat dari pukul 24.00, tepatnya pukul 01.40. *Falhamdulillah ala dzalik*. (*Penulis*).

[10] Pada malam itu, tepatnya pada pukul 03.02, turun juga ilham yang berbunyi:

مَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِى نَبْتَلِيْهِ بِذُرِيَّةٍ فَاسِقَةٍ مُلْحِدَةٍ يَمِيْلُوْنَ إِلَى الدُّنْيَا وَلَا يَعْبُدُوْنَنِى شَيْئًا

Maknanya, "*Barang siapa yang memisahkan diri dari Al-Qur'an, akan kami uji dia*

Berkenaan dengan Hadits, hendaknya kita tidak seperti kelompok Muhammad Husein yang bersikap fanatik yang melampaui batas dan jangan pula condong kepada fanatisme yang melampaui batas seperti halnya Abdullah, melainkan anggaplah mazhab kita berada di tengah-tengah. Janganlah memposisikan Hadits-hadits laksana kiblat dan Ka'bah sehingga Al-Qur'an menjadi seperti sesuatu yang ditinggalkan dan diabaikan. Di sisi lain, hendaknya jangan pula menetapkan Hadits-hadits sebagai sesuatu yang tidak berguna dan hampa sehingga seakan-akan sia-sia belaka.

Begitu juga menjadi keharusan bagi kita untuk tidak mengingkari '*Khatamun Nubuwwah*' Rasulullah[S.a.w.] dan jangan juga memaknai "*khatamun nubuwwah*" dengan makna yang menyebabkan tertutupnya pintu *mukallamah* dan *mukhatabah Ilahiyah* dalam umat ini. Ingatlah, kita beriman bahwa Al-Qur'an merupakan kitab dan syariat terakhir dan setelah itu tidak datang lagi nabi dalam konteks pembawa syariat, sampai hari kiamat; tidak akan ada seorang pun yang dapat menerima wahyu tanpa perantaraan *ittibã'* kepada Nabi[S.a.w.], bahkan pintu jenis kenabian tersebut sampai hari kiamat telah tertutup. Adapun pintu untuk mendapatkan karunia wahyu sebagai buah dari *ittibã'* kepada Nabi[S.a.w.] sampai hari kiamat akan terus terbuka. Wahyu yang diterima sebagai hasil *ittibã'* itu tidak akan pernah terputus. Hanya kenabian dengan syariat baru atau '*Nubuwwah mustaqillah*' yang telah terputus.

---

dengan anak keturunan yang jahat dan akan mengarungi kehidupan yang penuh dengan kefasikan. Mereka akan memenuhi dunia tapi tidak akan mengambil bagian dalam ibadah kepada-Ku." Yakni, keturunan yang seperti itu pada akhirnya akan rusak dan tidak akan mendapatkan kesempatan untuk bertaubat dan menjalani hidup taqwa. (*Penulis*)

ولاسبيل إليها الى يوم القيامة ومن قال إني لست من أمة محمد صلى الله عليه وسلم و ادعى أنه نبي صاحب الشريعة أو من دون الشريعة وليس من الأمة فمثله كمثل رجل غمره السيل المنهمر فألقاه ورائه ولم يغادر حتى مات

Penjelasannya adalah, di dalam ayat yang menyebutkan bahwa Allah Ta'ala menetapkan Hadhrat Rasulullah[S.a.w.]adalah *Khatamul Anbiya*, disitu telah diisyaratkan pula bahwa beliau[S.a.w.] secara ruhani berkedudukan sebagai bapak bagi para *shãlihĩn*, yang dengan mengikutinya jiwa-jiwa akan disempurnakan dan diberi anugerah wahyu Ilahi serta kemuliaan *Mukallamah Ilahiyah*. Hal ini sesuai firman Allah[S.w.t.] dalam Al-Qur'an Syarif:

مَاكَانَ مُحَمَّدٌ اَبَآ اَحَدٍ مِّنْ رِّجَالِكُمْ وَلٰكِنْ رَّسُوْلَ اللّٰهِ وَخَاتَمَ النَّبِيّٖنَ

Artinya, Hadhrat Rasulullah[S.a.w.] bukanlah bapak dari salah seorang lelaki di antara kalian, melainkan Rasulullah dan *Khataman Nabiyyin*. Sekarang jelaslah bahwa kata "*lãkin*" (لٰكِنْ) dalam bahasa Arab digunakan untuk *istidraak* yakni menghilangkan keraguan yang terjadi dalam kalimat sebelumnya. Pada bagian pertama ayat ini, perkara yang tidak ada atau yang dinafikan dari zat Hadhrat Rasulullah[S.a.w.] adalah status beliau bapak jasmani: beliau tidak berstatus sebagai bapak dari seorang lelaki dewasa mana pun.

Disertakannya kata *Lãkin* (لٰكِنْ) , menyangkal bahasan yang disampaikan sebelumnya dengan penetapan bahwa Hadhrat Rasulullah[S.a.w.] adalah "*Khatamul Anbiya*" yang memberikan makna bahwa setelah beliau[S.a.w.], terputuslah *nubuwwah* yang diperoleh secara langsung. Saat ini, kesempurnaan *nubuwwah* hanya akan diraih oleh orang yang pada amalannya terdapat stempel *ittibã'* kepada

Rasulullah[S.a.w.]. Dengan demikian orang itu akan menjadi putra dan pewaris Hadhrat Rasulullah[S.a.w.]. Walhasil, dalam ayat ini, di satu sisi kedudukan Rasulullah[S.a.w.] sebagai bapak telah dinafikan, akan tetapi di sisi lain ia memberikan pembuktian atas status beliau sebagai bapak untuk menyangkal keberatan yang disebutkan pada ayat:

اِنَّ شَانِئَكَ هُوَالْاَبْتَرُ

Intisari dari ayat (*Khataman-Nabiyyin*) ini adalah *nubuwwat* tanpa syariat. Sedangkan *maqam* kenabian yang dapat diraih secara langsung, telah terputus. Tetapi jenis kenabian yang menyerap dan mengambil keberkatan dari pancaran kenabian Muhammadiyah tidaklah terlarang yakni sang pemilik kesempurnaan (yaitu, kenabian *ummati*) yang demikian, disatu sisi mengharuskan statusnya sebagai *ummati* dan disisi lain, di dalam dirinya terdapat kesempurnaan-kesempurnaan *nubuwwah*, karena ia menyerap cahaya Muhammadiyah. Jika dari sisi ini penyempurnaan jiwa umati yang telah ada pun dinafikan, *naudzubillah,* Rasulullah[S.a.w.] akan dianggap tidak mempunyai keturunan dari kedua sisi: beliau tidak memiliki putra baik secara jasmani, maupun ruhani— sehingga benarlah tuduhan yang mengatakan bahwa Rasulullah[S.a.w.] tidak mempunyai keturunan.

Sekarang, ketika telah di putuskan bahwa setelah Hadhrat Muhammad[S.a.w.], pintu kenabian *mustaqillah* yang diraih secara langsung [11] telah tertutup sampai hari kiamat. Sebelum di dalam diri seseorang terkandung hakikat status

[11] Beberapa Maulwi yang ilmunya dangkal meyatakan keberatan kepadaku dengan mengatakan bahwa nabi kita Muhammad[S.a.w.] telah memberikan kabar suka kepada kita bahwa akan datang 30 Dajjal dalam umat ini dan setiap mereka akan mendakwakan diri sebagai nabi. Sebagai jawabannya aku kemukakan: ”Wahai orang-

ummati, atau ia tidak menisbahkan diri pada penghambaan kepada Hadhrat Muhammad[S.a.w.], dari sisi mana pun tidak mungkin (akan diperoleh kenabian) setelah beliau[S.a.w.]. Dalam kedaan demikian adalah sebuah kejanggalan dan kepalsuan jika kita memaksakan Hadhrat Isa[a.s.] untuk turun dari langit, lalu menyatakan bahwa status beliau adalah (nabi) *ummati* dan cahaya kenabian beliau diserap dan diperoleh dari pancaran *nubuwwah* Muhammadiyah.

Bagaimana dapat dianggap benar jika sebelumnya beliau telah berpangkat nabi, lalu dikatakan bahwa kenabiannya merupakan pancaran keberkatan dari pancaran *nubuwwah* Hadhrat Rasulullah[S.a.w.]? Sebaliknya, jika kenabian beliau bukan merupakan pancaran keberkatan dari pancaran kenabian Muhammadiyyah, dalam makna apa dia disebut sebagai *ummati*? Jelaslah bahwa makna *ummati* tidak dapat tergenapi pada diri seseorang sebelum ia meraih segala kesempurnaan dengan perantaraan nabi yang diikutinya. Adapun (jika ada) orang yang dengan sendirinya memiliki kesempurnaan yang tinggi untuk dapat disebut sebagai nabi, bagaimana mungkin ia berstatus *ummati*? Orang seperti itu mestinya adalah nabi *mustaqil* yang *notabene* tidak ada tempat lagi bagi pemunculannya setelah masa Rasulullah[S.a.w.].

---

orang bodoh dan merugi! Apakah 30 orang Dajjal tidak tertulis dalam nasibmu? Bagian 1/5 dari abad ke empat belas akan berlalu; bulan *khilafat* telah menggenapi empat belas tingkatan kesempurnaannya yang diisyarahkan oleh ayat:

وَالْقَمَرَ قَدَّرْنٰهُ مَنَازِلَ

"*Dan bagi bulan Kami telah tetapkan tingkat-tingkatnya*."(QS.36,*Yasin*:40); dunia pun sudah hampir berakhir— namun Dajjal-Dajjal versi kalian masih belum datang semuanya? Mungkinkah mereka akan terus membayangi kalian sampai tiba ajal kalian. Wahai orang-orang bodoh! Dajjal yang disebut sebagai syaitan, sebenarnya berada di dalam diri kalian sendiri. Hal itu terjadi karena kalian tidak pernah mengenali zaman dan tidak memahami tanda-tanda samawi. Sangat disesalkan bahwa aku yang telah datang pada abad ke 14 setelah Musa[a.s.] ini, telah dijuluki "Dajjal" oleh orang-orang Yahudi yang jahat itu. "*Fa-Qulũbu Tasyãbahat Allãhummarham*". (*Penulis*).

Jika kalian berdalih bahwa Al-Masih akan dipisahkan dari status kenabiannya yang terdahulu dan akan dianugerahi kenabian baru karena keberkahan *ittibã'* kepada Rasulullah[S.a.w.] sebagaimana yang dikehendaki ayat di atas, maka aku akan mengatakan, (jika demikian) tentu seorang pengikut sejati dari umat yang disebut "*Khairu Ummah*" ini lebih berhak untuk mendapatkan *maqam* tersebut. Oleh sebab itu, secara mutlak tidak diperlukan kedatangan Hadhrat Isa Al-Masih[a.s.] dari langit. Karena jika kecemerlangan kenabian dapat diperoleh dengan cara mengikuti jejak Rasulullah[S.a.w.], menarik kembali seseorang dari langit akan berarti merampas hak orang lain. Tidak ada yang dapat mencegah seorang pengikut Rasulullah[S.a.w.] dari menerima berkah tersebut, karena hal itu merupakan pengejawantahan status Hadhrat Muhammad[S.a.w.] sebagai sumber seluruh karunia rohani sejati. Jika ada sesorang yang mengaku dapat membuat emas dengan menuangkan eliksir pada bongkahan emas, lalu berkata "*(Lihatlah!) sekarang emas sudah jadi*". Dari hal itu dapatkah dibuktikan bahwa ia adalah seorang ahli alkemi?

Jelaslah bahwa kesempurnaan limpahan keberkatan Rasulullah[S.a.w.] adalah bahwa dengan mengikuti beliau[S.a.w.], seseorang dapat meraih martabat *ummati*. Menetapkan bahwa seorang nabi sebagai *ummati* —padahal sebelumnya ia telah bergelar nabi— lalu beranggapan bahwa martabat kenabian yang ia dapatkan disebabkan oleh statusnya sebagai *ummati* dan bukan diperoleh dengan sendirinya, adalah kedustaan yang luar biasa. Kedua hakikat itu adalah kontradiktif, karena hakikat kenabian Hadhrat Isa Al-Masih (bin Maryam)[a.s.] adalah perolehan langsung tanpa mengikuti Hadhrat Muhammad[S.a.w.]. Jika Hadhrat Isa[a.s.] itu dijadikan sebagai *ummati* sebagaimana dijelaskan dalam Hadits: *wa*

imãmukum minkum, artinya adalah setiap kesempurnaan yang beliau dapatkan (jika beliau datang —*Pent.*) adalah buah keberkatan dari *nubuwwah* Muhammadiyah.

Akan tetapi telah dijelaskan diatas bahwa kenabian beliau[a.s.] tidaklah disinari oleh cahaya Muhammad[S.a.w.]. Mengatakan bahwa Hadhrat Isa[a.s.] disebut sebagai *ummati* tapi beliau tidak akan mendapat keberkatan sedikit pun dari *nubuwwah* Muhammadiyah adalah menggabungkan dua hal yang bertentangan yang jelas-jelas batil. Dalam keadaan yang demikian, hakikat status sebagai *ummati* akan hilang dari diri beliau[a.s.], karena di atas telah kita singgung bahwa tidak ada arti lain dari kata *ummati* selain bahwasanya seluruh kesempurnaan diraih dan dimiliki dengan perantaraan pengikutannya sebagaimana keterangan dalam Al-Qur'an Syarif di pelbagai tempat.

Selama terbukaya pintu untuk meraih keberkahan itu berasal dari nabi yang diikutinya, betapa bodohnya jika kita justru menempuh jalan rekaan dan membiarkan berkumpulnya dua hal yang bertentangan. Intinya, bagaimana mungkin orang yang tidak meraih kesempurnaan melalui *ittibã'* dapat disebut sebagai *ummati*? Mengatakan bahwa pendakwaan mendapatkan wahyu Ilahi menuntut konsekwensi yakni wahyu tersebut mesti dalam bahasanya bukan dalam bahasa Arab, karena bahasa ibu adalah mesti bagi orang yang mendakwakan nabi secara *mustaqil*, tanpa mengambil keberkatan dari limpahan *nubuwwah* Muhammadiyah adalah sanggahan orang bodoh. Di bagian ini, penjelasan sudah cukup untuk membantah keberatan sebagian orang-orang bodoh, yang mengatakan bahwa wahyu Ilahi hanya dapat diterima dalam bahasa ibu si penerima bukan dalam bahasa Arab. Prinsip tersebut hanya

berlaku bagi pendakwaan kenabian *Mustaqil* (independen), tanpa memperoleh cahaya dari kenabian Muhammad[S.a.w.]. Sosok yang berstatus sebagai *ummati* yang menyerap cahaya dari keberkatan kenabian Muhammadiyah, dalam *mukallamah Ilahiyah*, tentu akan mendapatkan wahyu dalam bahasa (nabi) yang diikutinya, agar antara pengikut (*tãbi'*) dan yang diikuti (*matbũ'*) terdapat kesatuan tanda yang mengindikasikan adanya ikatan di antara keduanya.

Sangatlah disesalkan, orang-orang ini berlaku aniaya pada Hadhrat Isa[a.s.] dari berbagai sisi. *Pertama*, tanpa menyangkal tuduhan laknat, mereka telah mengangkat tubuh beliau[a.s.] ke langit yang dengannya sanggahan orang-orang Yahudi terhadap beliau[a.s.] tetap benar adanya. *Kedua*, mereka mengatakan bahwa dalam Al-Qur'an tidak ada keterangan mengenai kewafatan beliau[a.s.], seakan-akan memunculkan bukti akan ketuhanannya. *Ketiga*, mereka telah menarik beliau ke langit dalam keadaan tidak berhasil. Mengangkat seorang nabi ke langit yang ke 12 hawari-nya pun tidak ada di bumi dan tugas tablighnya belum selesai, merupakan suatu neraka bagi nabi tersebut, karena ruh menghendaki terselesaikannya tugas tabligh dan menempatkannya di langit adalah bertentangan dengan kehendaknya.

Aku melihat dengan membandingkan dengan diriku, jika seandainya aku ditempatkan di langit sebelum terselesaikannya tugas-tugasku, sekalipun ke langit ke tujuh aku tidak akan senang, karena jika tugas tugasku belum selesai, bagaimana mungkin aku akan senang? Demikian juga Hadhrat Isa[a.s.], kepergian beliau ke langit tidak akan membahagiakan beliau. (Peristiwa yang menimpa Hadhrat Isa[a.s.]) itu sebenarnya adalah sebuah hijrah, yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi, tapi sayangnya telah disalah-

artikan oleh orang-orang dengan menganggapnya pergi ke langit. Semoga kiranya Allah[S.w.t.] memberikan petunjuk kepada mereka.

وَالسَّلَامُ عَلٰى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدٰى

Dan keselamatan bagi siapa yang mengikuti petunjuk.

Penulis

Mirza Ghulam Ahmad Qadiyani
27 Nopember 1902

Indeks

M

N

Q

R

S

T

U

Y

Z